

Analisis Efektifitas Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Membangun Karakter Siswa di MI Soebono Mantofani

Wahyudi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Correspondence:

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 Telepon: (021) 7401925

E-mail: Wahyudi20@mhs.uinjkt.ac.id

Received:
2 March 2022

Revised:
10 May 2022

Accepted:
1 June 2022

Published:
25 June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mendeskripsikan hasil dari implementasi metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, survey, dan studi dokumentasi. Jumlah responden adalah 507 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Kelas I sebanyak 77 orang, kelas II sebanyak 73 orang, kelas III sebanyak 88 orang, kelas IV sebanyak 88 orang, kelas V sebanyak 88 orang, dan kelas VI 93 orang. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dilakukan melalui 5 zona : 1) zona emosi dengan nilai terendah di bulan Juli 77.66% dan tertinggi bulan Desember 96.69% , 2) zona kedatangan dengan nilai terendah pada bulan Juli 79.56% dan tertinggi bulan Desember 97,72%, 3) zona kebaikan dengan nilai terendah pada bulan Juli 80.87% dan tertinggi 95.86%, 4) zona harapan dengan terendah pada bulan Juli 78.70% dan tertinggi bulan Desember 95.46% 5) zona literasi/ pojok baca dengan nilai terendah bulan Juli 74.55% dan tertinggi bulan Desember 91.90%. hasil tersebut lebih besar dari nilai predikat efektif 75% artinya hasil dari implementasi metode Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah efektif di implementasikan di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani.

Kata kunci: Pendidikan karakter; gerakan sekolah menyenangkan

Abstract

This study aims to explore, examine and describe the results of the implementation of the Fun School Movement (GSM) method at Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani, South Tangerang City as an effort to support the success of character education. The research was conducted through observation, interviews, surveys, and documentation studies. The number of respondents is 507 students which are divided into 6 classes. Class I as many as 77 people, class II as many as 73 people, class III as many as 88 people, class IV as many as 88 people, class V as many as 88 people, and class VI as

many as 93 people. The technique of checking the validity of the data is done by using the triangulation technique. The implementation of the Fun School Movement is carried out through 5 zones: 1) the emotional zone with the lowest score in July 77.66% and the highest in December 96.69%, 2) the arrival zone with the lowest score in July 79.56% and the highest in December 97.72%, 3) zone of kindness with value.the lowest in July 80.87% and the highest 95.86%, 4) the hope zone with the lowest in July 78.70% and the highest in December 95.46% 5) the literacy/reading corner zone with the lowest value in July 74.55% and the highest in December 91.90%. The result is higher than the predicate value 75% effective means that the results of the implementation of the Fun School Movement method are effectively implemented in Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani.

Keywords: *Character education; fun school movement*

PENDAHULUAN

Di era industri 4.0 ini, sekolah tidak lagi hanya transfer ilmu pengetahuan *saja* namun juga membangun kompetensi dan memerdekakan nalar dan batin siswa. Siswa yang nalar dan batinnya merdeka akan bisa adaptif dan antisipatif terhadap perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu. Batin yang merdeka menandakan siswa memiliki karakter atau moral yang baik, dapat menjadi manusia yang memberi pengaruh positif baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Sekolah hendaknya mampu membentuk anak yang berkualitas yang dapat berpikir kritis di samping menjadi media penanaman dan penumbuhan karakter-karakter positif pada anak, yakni mencakup keimanan, pengetahuan, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab, menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Penumbuhan karakter positif pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah, dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya karakter positif, anak akan berperilaku baik sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Karakter merupakan sesuatu yang menjadi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cerminan hidup seseorang dalam bermasyarakat. Siswa di sekolah hendaknya dibekali karakter-karakter positif, agar saat hidup bermasyarakat siswa didik ini tidak menjadi beban bagi keluarganya dan masyarakatnya. Beberapa karakter positif yang harus dimiliki oleh siswa didik antara lain, sikap jujur, pemaaf, suka menolong, giat, tekun, bertanggung jawab, rajin dll. Karakter positif ini selain timbul dari dalam diri sendiri juga memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus terus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Menurut Muslich (Muslich, 2011) bahwa karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada anak akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti pikiran (intelektual) dan jasmani dari seorang anak (Marzuki & Maunah, 2015). Akan tetapi di Indonesia masih

banyak di temukan sekolah-sekolah yang hanya berorientasi pada nilai dan hasil ujian, melupakan aspek penting seperti pembentukan karakter dan pembentukan kebiasaan peserta didik. banyak peserta didik terlihat lesu dan lelah, malas menceritakan hal positif yang mereka dapatkan di sekolahnya, anak-anak juga terkesan kurang bersosialisasi karena sebagian besar waktunya seolah habis untuk mengerjakan tugas sekolah dan PR, padahal sebetulnya anak-anak lebih membutuhkan keterampilan hidup yang akan mereka gunakan sebagai bekal dimasa depannya.

Masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat (Inanna, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi perlu adanya metode-metode baru yang di gunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mendapatkan keseimbangan antara perkembangan karakter peserta didik juga intelektualitas yang di dapat. Salah satu metode yang di cetuskan adalah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang pertamakali di perkenalkan pada tahun 2016.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan gerakan akar rumput yang bertujuan untuk mempromosikan dan membangun kesadaran guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan, agar membangun ekosistem sekolah yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup. Dengan demikian para peserta didik atau anak anak dapat menjadi pembelajar yang mandiri, tangkas, adaptif dan cepat menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat dan tak menentu. Sedangkan Visi & Misi yang dikembangkan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah: Menjadikan sekolah-sekolah di Indonesia memiliki lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, aman, dan membangkitkan semangat belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter baik anak-anak Indonesia (2021).

Cara pengaplikasian Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah dengan membuat kesepakatan antara guru dan siswa yang berlaku bagi setiap kelas, kemudian hasil kesepakatan guru dan siswa di bagi keadalam beberapa zona diantaranya : zona emosi, zona kedatangan, zona kebaikan, zona harapan, zona pojok baca, serta zona lainnya yang bisa di kembangkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

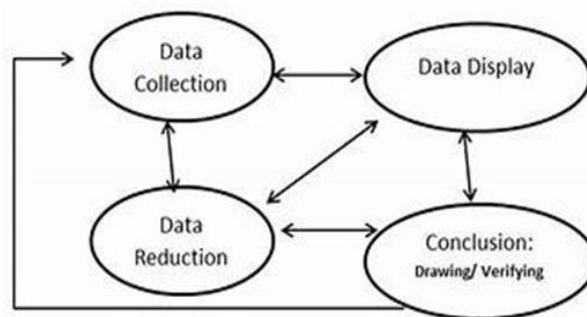
Ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan program GSM di Tangerang, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani. Guru-guru di sekolah tersebut berkomitmen bertransformasi bersama GSM untuk menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan adaptif. Sebuah transformasi dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang mudah. Namun, Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan konsep GSM di sekolahnya. Oleh karena itu, dalam transformasi ini Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani membuat program-program berkualitas yang searah dengan tujuan Gerakan Sekolah Menyenangkan, yakni menciptakan paradigma pendidikan baru di Indonesia, menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak-anak dan memanusiasikan manusia dalam konteks seutuhnya. Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektifitas

dari penerapan metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di MIS Soebono Mantofani.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan bentuk survei. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dapat dipahami.

Analisis data adalah proses untuk menemukan dan mengatur data secara sistematis dari observasi, wawancara dan hasil tes. Dalam pengumpulan data yang diperoleh dari survei langsung di tempat penelitian (Suparlina & Yundayani, 2019). Sedangkan menurut Miles dan Huberman (Milles, 1984), menyarankan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data tersebut jenuh, data tersebut berupa data reduksi, data deskripsi dan verifikasi.



Gambar 1. Diagram Alur Analisis Kualitatif

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi data melibatkan berbagai sumber informasi guna meningkatkan validitas data penelitian. Sumber-sumber data antara lain adalah pemangku kepentingan, guru-guru, siswa, serta peneliti lain dan sebagainya. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Satori dan Komariah (Satori & Komariah, 2011) berpendapat sumber data primer adalah "Sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti". Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang di peroleh peneliti melalui observasi dan survei pada saat mengikuti dan mengamati kegiatan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) baik melalui wawancara dengan guru-guru serta peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani. Dalam Penelitian ini data primer meliputi pemantauan secara berkala pada program yang di terapkan pada setiap zona yang di ikuti peserta didik. Adapun jumlah iswa yang terlibat dalam implementasi program 5 zona tersebut adalah 507 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Kelas I sebanyak 77 orang, kelas II sebanyak 73 orang, kelas III sebanyak 88 orang, kelas IV sebanyak 88 orang, kelas V sebanyak 88 orang, dan kelas VI 93

orang, data kemudian di rekap setiap akhir bulan selama kegiatan implementasi.

Sedangkan data skunder menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) “Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data skunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang tertulis, foto serta rekaman yang terjadi di lapangan selama kegiatan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di setiap kelas di MIS Soebono Manatofani yakni pembuatan kesepakatan antara Guru dan Siswa di tiap kelas mengenai zona-zona pada Metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Hasil dari kesepakatan tersebut adalah dengan membuat instrument atau alat. Dalam hal ini, instrument digunakan untuk membuat atau menciptakan zona. Ada beberapa zona yang di implementasikan dalam Gerakan Sekolah menyenangkan (GSM) meliputi zona emosi yang tujuannya untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi siswa. Zona kedatangan bertujuan untuk mendisiplinkan siswa yang awalnya terlambat menjadi tidak terlambat. Zona kebaikan bertujuan untuk membentuk siswa agar menghindari berbuat tidak baik atau pelanggaran dan sebisa mungkin untuk menciptakan kebaikan setiap hari di mulai dari lingkungan sekolah. Zona harapan bertujuan untuk membentuk visi misi siswa dan mengajarkan fokus tentang dreams. Zona pojok baca bertujuan untuk melatih siswa lebih sering mengembangkan literasi.

Untuk mengukur keefektifan suatu program maka sebelum masuk pada implementasi metode terlebih dulu di buat indikator frekuensi pencapaian. efektifitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2015).

Tabel. 1 Frekuensi Presentase Pencapaian

Presentase Pencapaian	HASIL
89% -100%	SANGAT EFEKTIF
75% - 88%	EFEKTIF
60% - 74 %	CUKUP EFEKTIF
51% -59%	TIDAK EFEKTIF
0%-50%	SANGAT TIDAK EFEKTIF

Dalam penelitian ini fokus pencapaian adalah terletak pada angka partisipasi siswa dalam menjalankan metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) secara sadar dan sukarela yang di harapkan akan menjadi kebiasaan yang teraplikasi dalam kehidupan sehar-hari.

Deskripsi Tindakan

1. Efektivitas Implementasi Zona Emosi

Zona ini menggambarkan perasaan siswa saat ia datang ke kelas. Ada beberapa emosi yang dibuat, antara lain: bahagia, sedih, galau, ataupun marah, bisa juga ungkapan perasaan lainnya yang dirasa perlu. Masing – masing emosi memiliki tempat untuk menyimpan nama-nama siswa. Nama-nama siswa dibuat menarik, misalnya menggunakan cup es krim dengan dibalut karton atau kertas origami sehingga warnanya cukup mencolok dan menarik. Agar terlihat cantik, bisa dibuat dengan menggunakan dua bahasa dalam narasinya (Indonesia dan Inggris) dan direkatkan di seluruh karton yang dibuat. Anak-anak diberikan stik es krim yang telah diberi foto dirinya sendiri lalu mereka, ketika datang mengambil fotonya masing-masing diperasaan emosi yang telah disediakan. Stik di pisahkan kategorinya berdasarkan jenis kelamin anak agar tidak berebut. Setelah itu guru kemudia mengecek mana siswa yang sedang dalam kondisi positif dan mana yang sedang dalam kondisi negatif.

Tabel 2. Frekuensi Presentase Zona Emosi

Rata-Rata Partisipasi Zona Emosi		
BULAN	Partisipasi	Non-partisipasi
JULY	77.66%	25.34%
AGUSTUS	80.22%	19.78%
SEPTEMBER	81.87%	18.13%
OKTOBER	86.05%	13.95%
NOVEMBER	90.37%	9.63%
DESEMBER	96.69%	3.31%

Berdasarkan data pada **tabel 2** siswa yang aktif partisipasi implementasi zona emosi terus mengalami peningkatan, presentasi terendah zona ini terjadi di bulan Juli pada saat tahap awal implementasi kegiatan namun masih masuk kategori efektif dengan nilai frekuensi 77,66%, dan terus mengalami peningkatan hingga akhir semester yakni pada bulan Desember berada di angka 96,69% dengan hasil sangat efektif. Berdasarkan hasil tersebut artinya implementasi zona emosi pada Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Efektif di terapkan di setiap kelas Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani.

Hal tersebut akan memudahkan guru dalam memahami kondisi emosi siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar dan menciptakan suasana positif dan menyenangkan di dalam tempat belajar. Implementasi zona emosi juga berperan untuk melatih dan mendidik emosi siswa agar menjadi lebih positif, hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (Lickona, 1995) bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.

2. Efektivitas Zona Kedatangan

Zona ini memiliki tujuan yakni agar siswa menjadi disiplin terhadap waktu. Dalam zona ini, siswa mempunyai stik dan setiap kali siswa datang, harus meletakkan stiknya di tempat zona sesuai dengan urutan kedatangannya. Dalam hal ini, guru akan mengetahui siapa siswa yang datang duluan atau tepat waktu dan siswa yang terlambat hadir ke sekolah. Zona kedatangan ini sangat diminati

siswa, oleh karenanya siswa akhirnya akan berlomba-lomba untuk datang lebih awal. Guru akan memberikan penghargaan di setiap minggu nya melalui zona ini selain melatih kedisiplinan, zona ini juga melatih kejujuran siswa dalam menempatkan namanya di tiap-tiap kantong.

Dalam setiap akhir bulan guru akan mengevaluasi hasil dari implementasi metode tersebut, untuk melihat sejauh mana metode tersebut berjalan dalam melatih kedisiplinan siswa.

Tabel 3. Frekuensi Presentase Rata-Rata Keterlambatan

Rata-Rata Partisipasi Zona Kedatangan		
BULAN	Tidak Terlambat	Terlambat
JULY	79.56%	20.44%
AGUSTUS	82.58%	17.42%
SEPTEMBER	86.63%	13.37%
OKTOBER	89.77%	10.23%
NOVEMBER	93.75%	6.25%
DESEMBER	97.72%	2.28%

Berdasarkan data presentase pada tabel 3 terjadi penurunan presentase keterlambatan siswa dalam setiap bulan selama implementasi Metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Meskipun presentase terbesar keterlambatan terjadi pada bulan-bulan di awal implementasi kegiatan yang terbesar pada bulan Juli dengan angka terlambat 20.44 %, dan terus mengalami penurunan hingga angka tersendah pada Desember 2,28%. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Sangat efektif dalam mendisiplinkan siswa dan lebih bisa menghargai waktu. Hasil tersebut juga senada dengan pendapat Berry (Berry, 1994) bahwa pada tingkat sekolah dasar kedisiplinan akan lebih mudah jika “tertangkap” oleh siswa, daripada hanya diajarkan secara verbal semata.

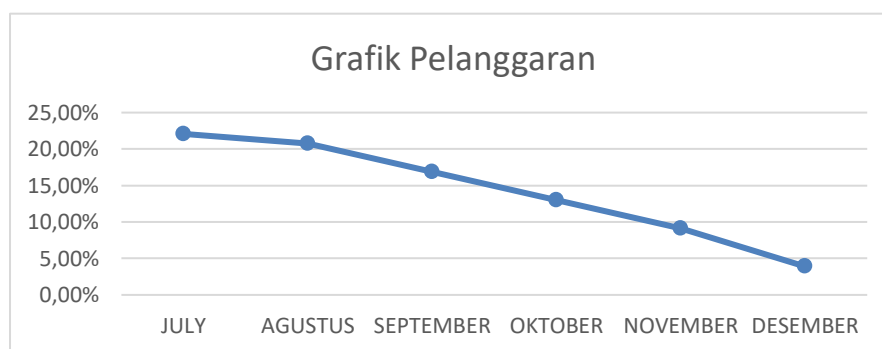
3. Efektivitas Zona Kebaikan

Zona ini berbentuk papan kebaikan yang sudah didesain kebaikan apa yang harus dilakukan. Seperti kebaikan membantu teman, mengormati guru, berbagi makanan, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Setiap kebaikan mempunyai pot yang terbuat dari cup es krim yang di desain mirip seperti pot. Lalu anak-anak mengambil stik dengan identitas dirinya masing-masing dengan gambar bunga untuk ditanamkan dipot kebaikan. Seluruh siswa mempunyai kewajiban agar berperilaku baik setiap hari dan menghindari pelanggaran serta meningkatkan empati siswa kepada teman-temannya.

Tabel 4. Frekuensi Presentase Zona Kebaikan

Rata-Rata Partisipasi Zona Kebajikan		
BULAN	Partisipasi	Non-partisipasi
JULY	80.87%	20.44%
AGUSTUS	83.23%	17.42%
SEPTEMBER	87.18%	13.37%
OKTOBER	90.73%	10.23%
NOVEMBER	94.67%	6.25%
DESEMBER	95.86%	2.28%

Berdasarkan data pada tabel 4 angka partisipasi siswa pada zona kebajikan di peroleh hasil terendah pada bulan Juli 80,87% dengan predikat efektif, kemudian terus mengalami peningkatan hingga yang tertinggi pada bulan Desember 95,86% dengan predikat sangat efektif.



Gambar 2. Grafik Pelanggaran Siswa

Berdasarkan gambar 2 implementasi zona kebajikan dapat meminimalisir angka pelanggaran siswa. Hal tersebut tercermin dari frekuensi presentase pelanggaran yang di lakukan oleh siswa. Artinya gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) efektif dalam menumbuh kembangkan kebajikan bagi siswa dan juga bisa meminimalisir siswa untuk melakukan pelanggaran. Hal tersebut menjadi salah satu sumber utama pada pendidikan karakter bagi siswa. Dalam hal ini program implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani sejalan dengan pendapat Sjarkawi (Sjarkawi, 2008) mengatakan pendidikan ka rakter ber-tujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

4. Efektivitas Zona Harapan

Zona ini berbentuk papan sebagai tempat menempelkan harapan, cita-cita, impian atau *passion* yang diinginkan oleh siswa. Setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan menempelkan harapannya untuk hari ini, minggu ini atau bulan ini. Zona tersebut dapat menjadi bagian dari presentasi harapan di dalam kelas. Implementasi zona tersebut bertujuan untuk membangun *passion* siswa serta melatih mereka dengan fokus pada cita-cita mereka serta mengajarkan langkah-

langkah yang harus mereka lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Semakin sedikit angka siswa yang tidak partisipasi maka akan semakin efektif.

Tabel 5. Frekuensi Presentase Zona Harapan

Rata-rata Partisipasi Zona Harapan		
BULAN	Partisipasi	Non-partisipasi
JULY	78.70%	21.30%
AGUSTUS	84.42%	15.58%
SEPTEMBER	88.36%	11.64%
OKTOBER	90.14%	9.86%
NOVEMBER	92.31%	7.69%
DESEMBER	95.46%	4.54%

Berdasarkan hasil pada tabel 5 angka siswa yang ikut partisipasi dalam implementasi kegiatan terus mengalami peningkatan frekuensi presentasi terendah terjadi hanya pada awal implementasi kegiatan yakni Bulan Juli sebesar 78.70% namun masih masuk predikat efektif. Pada bulan berikutnya terus mengalami peningkatan hingga yang tertinggi pada Bulan Desember 95,46% dengan predikat sangat efektif. Berdasarkan temuan tersebut artinya implementasi kegiatan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) sangat efektif di lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani.

5. Efektivitas Zona Pojok Baca/ Literasi

Zona baca atau disebut juga Pojok baca adalah buku-buku bacaan yang ditempatkan pada rak buku sederhana yang terelatak di pojok kelas. pojok baca ini berfungsi untuk membudayakan literasi siswa baik untuk membaca maupun menulis. Pojok baca ini juga memiliki aturan membaca atau proverb (kata-kata motivasi), agar terus memotivasi untuk terus berliterasi.

Pelaksanaan literasi dapat bersifat implisit yang berarti menyatu dengan pelajaran, namun bisa juga eksplisit.

Tabel 6. Presentase partisipasi Literasi

Rata-Rata Partisipasi Zona Literasi		
BULAN	Partisipasi	Non-partisipasi
JULY	74.55%	25.45%
AGUSTUS	80.42%	19.58%
SEPTEMBER	83.25%	16.75%
OKTOBER	86.20%	13.80%
NOVEMBER	89.47%	10.53%
DESEMBER	91.90%	8.10%

Berdasarkan data pada tabel 6 frekuensi presentase partisipatif siswa dalam

kegiatan literasi terjadi peningkatan, presentase terendah terjadi di Bulan Juli yakni 74,55% yang masuk predikat cukup efektif. Namun di bulan-bulan berikutnya terjadi peningkatan kedisaran literasi siswa hingga yang tertinggi pada bulan Desember yakni 91,90% dengan predikat sangat efektif. Berdasarkan hasil tersebut maka metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) bersifat efektif dalam membangun kesadaran literasi bagi siswa. Hasil tersebut juga membawa dampak baik terhadap pemikiran siswa yang menjadi lebih kritis dan tanggap terhadap suatu masalah. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa et al., 2021) yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia cukup tinggi, sekaligus menolak hasil yang diterbitkan UNESCO yang menyatakan literasi masyarakat Indonesia rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut implementasi program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada zona emosi nilai *output* yang diperoleh pada bulan Juli 77.66%, Agustus 80,22%, September 81,87%, Oktober 86,05% , November 90,37%, Desember 96,69% hasil tersebut lebih besar dari angka target *output* keefektifan yang berada pada angka 75%. Dengan demikian model metode zona emosi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) bersifat efektif.
2. Pada implementasi zona kedatangan nilai *output* yang diperoleh pada bulan Juli 79.56%, Agustus 82.58%, September 86.63%, Oktober 89.77%, November 93.75%, Desember 97.72%. hasil tersebut lebih besar daripada nilai predikat efektif yakni 75%. Dengan demikian implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan bersifat efektif dalam mendisiplinkan siswa.
3. Dalam implementasi zona kebaikan diperoleh hasil *output* sebagai berikut : bulan Juli 80.87%, Agustus 83.23%, September 87.18%, Oktober 90.73%, November 94.67%, Desember 95.86%. nilai tersebut lebih besar dari nilai predikat efektif yakni 75%. Artinya implementasi program tersebut sangat efektif dilakukan dalam menumbuhkan kebaikan. Serta dapat menurunkan angka pelanggaran bagi peserta didik.
4. Dalam implementasi zona harapan diperoleh hasil *output* sebagai berikut : bulan Juli 78.70%, Agustus 84.42%, September 88.36%, Oktober 90.14%, November 92.31%, Desember 95.46% hal tersebut lebih besar dari nilai predikat efektif 75%, artinya program tersebut bersifat efektif dilakukan dalam membentuk *passion* siswa.
5. Implementasi zona literasi menghasilkan *output* sebagai berikut : bulan Juli 74.55%, Agustus 80.42%, September 83.25%, Oktober 86.20%, November 89.47%, Desember 91.90%. nilai tersebut lebih besar daripada angka predikat efektif yakni 75%. Meskipun nilai pada bulan Juli 74.55% yang artinya hanya masuk predikat cukup efektif. Namun secara keseluruhan program tersebut efektif dalam meningkatkan literasi bagi siswa.

SARAN

1. Setiap lembaga pendidikan yang ingin menerapkan metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) diharapkan melakukan observasi keefektifan metode yang dibuat, bukan hanya sebatas pada zona emosi, zona kedatangan, zona

- kebaikan, zona harapan dan zona literasi/ pojok baca.
2. Perlu komitmen dari seluruh warga sekolah untuk tercapainya implementasi metode-metode yang efektif, serta komitmen yang kuat dalam menjalankan metode Gerakan Sekolah Menyenangkan(GSM).
 3. Karena penelitian ini terbatas hanya pada deskripsi keefektifan penerapan metode Gerakan Sekolah Menyenangkan(GSM) sehingga belum bisa menggambarkan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap karakter siswa ataupun prestasi belajar siswa, sehingga untuk peneliti lain berikutnya di harapkan bisa memberikan gambaran pengaruh dari 5 zona tersebut secara eksplisit dengan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., A. A. Ipungkarti, D., & K. N. Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 01(01), 1-4.
- Berry, R. S. (1994). *100 Ideas That Work Discipline in The Classroom*. ACSI publication.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Lickona, T. (1995). *Educating For Character*. A Bantam Book.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Marzuki, A. &, & Maunah, B. (2015). *Landasan Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Milles, M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suparlina, E., & Yundayani, A. (2019). Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa melalui Model Flipped Classroom. 1-10.